

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terciptanya media sosial Instagram membuat perubahan pada perilaku, salah satunya dengan muncul “bookstagram”. Terkait kemunculan istilah tersebut, dilansir dari situs majalah “Baltimore.com” mengatakan “bookstagram” adalah para pengguna Instagram yang terobsesi dengan buku fisik yang dimana benda tersebut menjadi objek dalam setiap unggahan di Instagram (Evans, 2018).

Saat mencari para “bookstagrammer”, peneliti mengamati tiga hingga lima akun “bookstagram” per-harinya di media sosial Instagram. Hasilnya, menemukan sebuah akun dengan nama pengguna @nge.review. Akun tersebut, berisi postingan foto buku yang telah direvisi oleh si pengguna akun dan pengguna sekaligus pemilik dari akun @nge.review. Pemilik sekaligus pengguna akun tersebut bernama Shafira. Setiap foto yang diunggah oleh Shafira berisi objek buku. Dari setiap buku yang menjadi topik ulasan Shafira, sebanyak 127 dalam akun @nge.review merupakan buku novel, sebanyak 19 ulasan membahas buku non-fiksi dan sebanyak 8 ulasan membahas ulasan sastra. Meskipun, Shafira juga mengunggah buku-buku non-fiksi tentang pemahaman diri salah satu contohnya, buku berjudul *self-esteem* namun, Shafira lebih banyak mengulas buku novel bersifat fiksi. Unggahan akun @nge.review secara keseluruhan berjumlah 169 serta, pengikut akun @nge.review telah diikuti 33.000 akun saat terakhir kali dilihat bersamaan pada tanggal 14 Maret 2022. Unggahan resensi buku yang diposting oleh Shafira dalam akun @nge.review pertama kali adalah buku novel fiksi asing berjudul “Convenience Store Woman” pada tanggal 8 Januari 2021. Novel tersebut ditulis oleh penulis asal Jepang bernama Sayaka Murata dan bercerita tentang gadis yang bekerja paruh waktu di minimarket serta, gadis dalam tokoh cerita tersebut merasa kurang normal dengan kehidupannya.

Buku-buku novel bersifat fiksi yang menjadi topik unggahan Shafira dalam akun @nge.review sebagian besar ditulis oleh penulis tanah air. Namun, sebagian besarnya juga ada novel fiksi yang ditulis oleh penulis asing contohnya, buku berjudul “Circe” karya Madeline Miller, kemudian buku karya Colleen Hoover, Taylor Jenkins Reid dan masih banyak lagi penulis-penulis asing lainnya dari setiap buku yang direSENSI oleh Shafira dalam akun @nge.review.

Tidak hanya meresensi buku, Shafira juga pernah menjadi narasumber dalam sesi diskusi tentang buku. Hal tersebut merupakan hasil pengamatan pada salah satu fitur di Instagram yaitu, fitur *tag*. Shafira bahkan dipercaya mempromosikan akun-akun dimana ia suka memesan buku. Hal demikian merupakan perolehan yang dilihat dari setiap Instagram “stories”, beberapa unggahan dan *highlight* dalam akun @nge.review.

Peneliti disini memilih Shafira sebagai pengguna sekaligus pemilik akun instagram @nge.review. Selain ia dipercaya menjadi narasumber dalam setiap diskusi mengulas buku di media sosial instagram, Shafira sendiri juga bersekolah di Universitas Indonesia dengan jurusan Akutansi. Hal ini, yang menarik peneliti untuk meneliti karakter Shafira sebagai pemilik akun @nge.review. Selain jurusan Shafira yang bertolak-belakang dengan hobi mengulas buku dan membaca yaitu, perbedaan akun @nge.review dengan akun bookstagram lainnya. Perbedaannya terdapat pada setiap isi unggahan, isi akun @nge.review sebagian besarnya membahas buku genre fiksi. Sedangkan pada akun bookstagram serupa yang memiliki jumlah besar pengikut dan unggahan layaknya akun @nge.review lainnya seperti, @bacaanalya, @rurureadthebooks dan @vioreadsbooks tidak mendominasi ulasan buku fiksi meskipun, juga terdapat beberapa ulasan buku fiksi dari unggahannya.

Perolehan hasil pengamatan saat tanggal 29 Mei 2022 pada akun @nge.review dari 169 unggahan foto buku yang diulas oleh Shafira menunjukkan 64 unggahan ulasan buku fiksi Indonesia dan 63 unggahan ulasan fiksi luar negeri. Buku fiksi yang ia ulas ada banyak jenisnya antara lain, fiksi cinta, kehidupan, sains, *thriller*, fantasi, *horror* dan *historical-fiction*. Perolehan

pengamatan yang diamati oleh peneliti memperoleh buku fiksi yang diulas oleh Shafira sebanyak 65 ulasan buku fiksi tentang kehidupan, 42 ulasan fiksi tentang percintaan, fiksi sains sebanyak 2 ulasan, *thriller* sebanyak 3 ulasan serta, *horror* dan *historical-fiction* hanya 1 ulasan. Buku non-fiksi ada 19 ulasan dan sastra puisi sebanyak 8 ulasan. Seperti yang banyak diketahui oleh para pakar khususnya untuk Indonesia bahwa, menurut Studi yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 mengatakan Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara di dunia dalam hal minat membaca (S., 2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang tidak suka membaca dikatakan juga oleh Akansha seorang penggemar buku melalui website *The Book Buff* antara lain, keterampilan membaca yang kurang memadai, kurangnya konsentrasi akibat “*smartphone*”, stimulasi informasi yang berlebihan, tekanan teman sebaya khususnya pada remaja dan tidak ada budaya membaca dalam keluarga (Akansha, 2021). Melalui penjelasan dari faktor-faktor tersebut bahwa, keterampilan membaca yang kurang memadai disini artinya, keterampilan membaca terpenting yang dibutuhkan untuk menikmati membaca adalah membaca dengan kecepatan yang dapat diterima. Tidak suka membaca jika orang membaca dengan sangat lambat karena mereka bisa merasa frustrasi dan melihat membaca sebagai kegiatan yang tidak perlu memakan waktu. Lingkungan, terutama tekanan teman sebaya yang membuat pendapat membaca buku tidaklah penting serta, stimulasi informasi yang berlebihan karena kita semua disibukkan oleh informasi-informasi baru yang diberikan internet, media sosial dan lain sebagainya. Yang terakhir bahwa, menumbuhkan keinginan untuk membaca buku dalam lingkungan keluarga sangat penting dipupuk sejak dini.

Berdasarkan pengamatan serta, wawancara pra-penelitian melalui *direct messages* pada pengikut akun *@nge.review* yang menyukai dan komentar di setiap unggahan ulasan menghasilkan 10 jawaban dari 10 informan pengikut bahwa, dengan mengikuti dan melihat berbagai unggahan ulasan buku pada akun *@nge.review*, mereka bisa mendapat referensi buku fiksi yang sekiranya sebelumnya mereka merasa ragu untuk membeli dan membaca. Misalnya, pada pengguna akun bernama Asya berkata dengan hadirnya para bookstagram

terutama seperti @nge.review dapat menambah inspirasi dia untuk tetap mau membaca buku. Apalagi bentuk editan foto yang menarik seperti pada akun @nge.review serta, ada beberapa ulasan serta foto buku yang belum ia ketahui sebelumnya mendorong tambah motivasi untuk tetap ingin membaca buku. Pengguna akun lain bernama Amaya juga berkata demikian bahwa, yang menjadi objek utama ketika ia mengunjungi akun Instagram @Nge.review adalah bentuk editan foto dari buku yang diulas tersebut. Baginya, itulah yang menarik dirinya untuk tertarik membaca sebuah buku.

Sebagian pengikut yang ditanya saat wawancara pra-penelitian berkata pula bahwa mereka menyukai unggahan ulasan fiksi yang diulas dengan cara pengungkapan yang sederhana oleh akun @nge.review, setengah jumlah informan pengikutnya yang lain juga berkata, mereka menyukai bentuk editan foto yang diunggah oleh akun @nge.review seperti, bentuk *doodle* dan coretan digital yang ada pada setiap unggahan foto buku yang diulas dalam akun @nge.review. Mereka juga suka dengan bentuk bahasa, kata dan kalimat yang mudah dipahami pada isi ulasan-ulasan buku dalam akun instagram @nge.review. Misalnya dilihat dari ulasan-ulasan yang ada dalam akun @nge.review bahwa, mereka berkata pengungkapannya seperti menggunakan kalimat yang santai dan tidak baku. Dari hasil wawancara pra-penelitian juga mendapat jawaban bahwa, mereka sebagai pengikut terinspirasi oleh akun-akun bookstagram dan 8 dari 10 jawaban menyukai ulasan buku fiksi. Sedangkan, dua di antaranya menyukai jenis keduanya yaitu, non-fiksi dan fiksi. Melalui pengamatan lebih lanjut dengan mengamati akun-akun pengikut instagram @nge.review peneliti menemukan akun dengan nama pengguna @daffaadra dan @fatimuin. Akun @daffaadra berisi aktivitas sehari-hari dan dari salah satu unggahannya ada yang berisi Daffa berserta Shafira berkumpul dengan teman-teman lainnya. Sedangkan, pada akun @fatimuin merupakan akun “bookstagrammer” selain akun @nge.review yang juga pernah di temui pada salah satu unggahan yang terdapat pada fitur *tag* dalam akun Instagram @nge.review. Akun @fatimuin juga merupakan salah satu akun yang diundang sebagai narasumber bersama Shafira @nge.review dalam suatu diskusi *live* instagram. Kedua akun tersebut merupakan informan pendukung yang

telah ditentukan oleh peneliti selama penelitian. Seperti penjelasan dari sebuah website “Buffer.com” mengatakan bahwa, buku fiksi juga memiliki kekuatan (Seiter, 2018). Selain pembaca menjadi lebih merasa empati dengan membayangkan pemahaman, pembaca juga dapat mengurangi stress dan membuka pikiran dengan membaca buku khususnya buku fiksi. Dari situs website tersebut juga menjelaskan, pembaca juga dapat meningkatkan memori dan peningkatan hubungan. Pada website berita “MassLive.com”, sebanyak 10 orang mengatakan mereka lebih suka membaca buku fiksi ketimbang nonfiksi jika untuk kesenangan, 2 orang mengatakan suka membaca keduanya dan 2 orang lagi mengatakan tidak begitu suka bila cerita terlalu imajinatif (Flynn, 2008).

Dijelaskan juga, ada cara-cara menginspirasi seseorang untuk menyukai membaca buku antara lain, temukan apa yang mereka suka. Contohnya, ajak mereka menonton tv, film atau apapun yang mereka suka. Kemudian, ajak mereka berkunjung dan melihat toko buku maupun perpustakaan. Lalu, bantu mereka untuk mencari buku yang ringan dan tidak banyak halaman. Selanjutnya, luangkan waktu untuk membaca bersama. Terakhir, coba untuk mendorong mereka melihat konten sosial media yang berisi informasi seputar buku (Beth, 2019).

Tidak hanya dari pengikutnya yang menyukai dan berkomentar, dari *platform* pengembang “skill” seperti GoodSide, Jejak Warna dan penerbit buku Aria Media juga berkata ada cara tersendiri dari akun @nge.review dalam mengulas garis besar buku yang telah dibaca. Terlebih dari itu, penulis buku kumpulan puisi remaja berbahasa Inggris bernama Raissa Almira juga tertarik dengan cara pengambilan foto pada akun @nge.review. Berdasarkan pengamatan dari salah satu “highlight” akun @nge.review terdapat informasi rekaman “live instagram” Shafira sebagai pemilik akun @nge.review yang berdiskusi dengan kak Raisa Almira. Kak Raisa juga berkata menyukai pengungkapan ulasan buku yang ada di akun @nge.review. Bahkan, pada akun instagram Raissa Almira ada 3 unggahan yang di antaranya mengunggah ulang foto yang sebelumnya terdapat pada akun @nge.review. Ia sendiri juga pernah berdiskusi melalui “live”

instagram bersama Shafira @nge.review. Penulis buku lain yang bukunya diulas pada akun @nge.review juga merasa terima kasih karena melalui ulasan @nge.review, bukunya telah dibaca oleh para pembaca lain. Penulis tersebut tidak lain bernama Emil Amir dengan buku yang diulas berjudul “Sala Dewi”. Penulis buku lainnya yang juga merasa senang karena telah diulas oleh akun @nge.review antara lain, Awi Chin, Titah Aw dan Airin Efferin.

Perkenalan awal antara peneliti dengan Shafira memperoleh hasil sementara bahwa, Shafira menyukai hobi membaca sejak ia berusia 5 tahun. Shafira terdorong untuk menyukai bacaan diawali dengan buku ilustrasi anak sejak TK dan kemudian setelah beranjak remaja ia menyukai buku yang ber-alur ringan. Pertama kali ia menyukai mengulas buku sudah sejak dibangku SMA melalui *platform* “Goodreads”. Ketika itu selain mengulas buku dari “Goodreads”, ia juga pernah melalui Twitter. Namun, seiring munculnya pengguna instagram yang membuat akun bookstagram, ia pun membuat akun tersebut sebaik mungkin agar terlihat menarik.

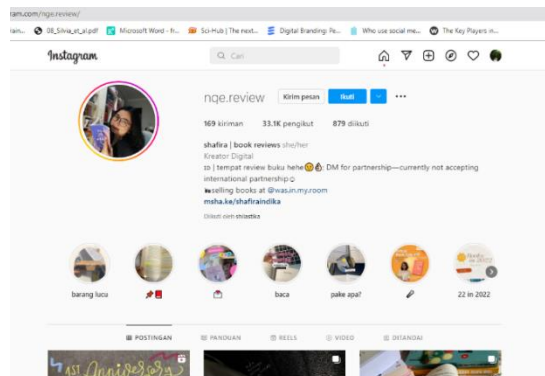
Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan sebagai cerminan kebiasaan membaca dilihat dari isi konten foto didalam akun Instagram. Dalam deskripsi perilaku kutu buku di media sosial pada penelitian Maguire dan Perkins menyatakan sebuah hasil bahwa gambar setiap buku di media sosial secara implisit atau eksplisit mengaitkan objek dengan perilaku membaca (Maguire, 2016).

Perilaku manusia secara alami berasal dari faktor genetik namun, dapat terbentuk juga dari pengalaman manusia itu sendiri (Bateson, 2001). Dilansir dari situs website ensiklopedia “Britannica.com” mengatakan bahwa, perilaku manusia dipengaruhi oleh emosi yang ditangkap dengan stimulus manusia itu sendiri saat berinteraksi dalam suatu lingkungan (Bornstein, 2020). Lingkungan yang memengaruhi manusia dapat berasal dari lingkungan keluarga terdekat, teman bahkan lingkungan luar saat mereka bersosialisasi atau berinteraksi dengan manusia lain. Lingkungan inilah yang membentuk perilaku, pemahaman dan pengalaman yang dirasakan oleh masing-masing individu manusia. Namun,

sekarang ini lingkungan manusia tidak hanya di kehidupan langsung saja tetapi juga ada lingkungan internet. Seiring berkembangnya teknologi dan informasi, manusia saat ini tidak lagi harus bertemu langsung untuk berbicara atau menunjukkan sesuatu dari apa yang mereka rasakan. Melainkan, dapat berinteraksi melalui dunia digital informasi dengan jaringan koneksi internet untuk mengekspresikan sesuatu dari apa yang sedang dirasakan (Tsay-Vogel et al., 2018).

Kemunculan lingkungan baru yang bersifat dunia maya ini, manusia cenderung menerapkan motif mereka dalam bermedia-sosial. Puntoadi menjelaskan bahwa dalam media sosial, kita dapat berinteraksi dengan mengenal satu sama lain dalam berbagai bentuk pertukaran, kerjasama, teks, gambar, dan audiovisual (Puntoadi, 2011). Begitu pula bagi para “bookstagramers”. Segala motif dan bentuk tindakan mengunggah serta berbagi gambar seringkali dilakukan oleh pengguna kalangan muda pada masa sekarang ini (Esfandari, 2021). Para “boosktagrammer” memiliki keinginan tersendiri dalam mengunggah gambar foto dari objek buku yang telah mereka baca.

Hadirnya berbagai macam motif pengguna media sosial yang bermunculan membuat manusia itu sendiri mengubah persepsinya. Dilansir dari situs website, “The Chicago School of Professional Psychology” ahli psikologi Sherry Thomas mengatakan bahwa “kehidupan virtual bersinar terang. Disana kita akan memposting foto-foto kita yang paling indah dan memberi tahu semua berita terbaik. Dalam permainan yang kita ingin mainkan Avatar, kita berakhir dengan cara yang paling mengungkapkan diri kita sendiri. Disitus jejaring sosial seperti Facebook, kita mencoba memperkenalkan diri. Tetapi profilnya telah menjadi banyak orang yang berbeda, seringkali hanya fantasi tentang siapa yang kita inginkan (Thomas S. , 2016).



(Gambar 1.1 Akun instagram @nge.review

Sumber: <https://www.instagram.com/nge.review/>)

Lanjut dijelaskan dalam situs website “The Chicago School of Professional Psychology” bahwa, semakin luasnya interaksi dan jangkauan dunia virtual membuat dunia menjadi sepenuhnya tak nyata. Dr. Ali Jazayeri berkata, bahwa ia sangat percaya media sosial memiliki dampak besar pada kehidupan manusia. “Dunia yang kita lihat di Facebook dan situs media sosial lainnya bukanlah dunia nyata. Ini adalah ciptaan manusia,” jelas Jazayeri.

Hal ini, pada akun Instagram @nge.review menampilkan kebiasaan tersendiri dari pengguna sekaligus pemilik akun tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi permasalahan. Masalah yang dimaksud adalah karakter Shafira sesungguhnya sebagai pengguna sekaligus pemilik akun Instagram @nge.review. Hal ini menjadi fokus dalam penelitian kali ini yaitu, karakter. Seperti yang telah dijelaskan dalam situs website, “The Chicago School of Professional Psychology” bahwa, apa yang diperlihatkan oleh para pengguna media sosial tidak selalu nyata. Penelitian ini menggunakan konsep diri George Mead. Jika dari Fitts dan Hamner (1969) mendeskripsikan konsep diri sebagai struktur multidimensi dengan tiga elemen internal (identitas, kepuasan diri, perilaku) dan lima elemen eksternal (fisik, moral, pribadi, keluarga, diri sosial) meningkat. Namun, menurut George Mead (1936) berkata bahwa, perilaku manusia pada dasarnya memiliki aspek sosial. Aspek sosial tersebut bisa berupa dorongan dan kebutuhan biologis atau fisiologis dasar yang mendasari semua perilakunya. Aspek biologis dan fisiologi

erat kaitannya dengan darimana manusia berasal dan bagaimana lingkungan membentuk perilaku manusia. Mead berkata bahwa, manusia pada dasarnya memiliki naluri berpikir dan merasakan. Seperti, saat merasakan peristiwa, kejadian dan pengalaman yang dialaminya. Hal demikian, membentuk perilaku masing-masing manusia yang berbeda-beda. Perilaku yang menonjol dalam isi konten akun @nge.review adalah membaca. Dari sini, batas masalah dalam penelitian ini adalah konsep diri dan karakter Shafira dibalik perilaku yang sering diperlihatkan melalui akun instagram @nge.review. Melalui konsep diri dari George Mead terdapat pikiran, diri dan masyarakat. Dimana hal tersebut, mencerminkan pikiran, diri Shafira serta, bagaimana Shafira berperilaku di masyarakat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa melalui pikirannya, ia berkata sudah gemar membaca sejak usia 5 tahun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan fenomena pada latar belakang ter-identifikasi masalah yang didapat antara lain,

1. Tidak semua orang berminat dalam gemar membaca.
2. Sebagian besar orang beranggapan bahwa membaca itu membutuhkan inspirasi dari orang lain.
3. Sebagian besar orang beranggapan lebih menyukai membaca buku fiksi dibanding non-fiksi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana konsep diri dan karakter Shafira dibalik kebiasaannya yang diperlihatkan melalui unggahan akun @nge.review?

1.4 Tujuan penelitian

Untuk mengungkap konsep diri dan karakter Shafira dibalik kebiasaannya yang diperlihatkan melalui unggahan akun @nge.review.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah dua jenis manfaat yang di antaranya dapat disebutkan sebagai manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini di antaranya,

1. Sebagai pedoman referensi penelitian selanjutnya dalam menggunakan konsep ilmu komunikasi dan teknik penelitian yang serupa.
2. Hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini antara lain,

1. Untuk memberi pemahaman dan ilmu pengetahuan lebih kepada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.
2. Sebagai bahan evaluasi bagi penelitian selanjutnya saat menggunakan konsep ilmu komunikasi dan teknik yang serupa.